

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENELITIAN**

#### **A. Cara Komunikasi Sosial Antar Masyarakat Pribumi dan Pendatang**

Dalam proses komunikasi sosial di desa Cikande antara masyarakat pribumi dan pendatang sangat dipengaruhi oleh peran bahasa sebagai alat komunikasi. Proses komunikasi antar kedua kelompok juga berjalan dengan lancar dan tanpa masalah dengan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi ketika mereka berusaha berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing yang mengakibatkan perbedaan dari masyarakat pribumi dan pendatang terdapat perbedaan bahasa yang digunakan sehingga terdapat perbedaan penafsirannya.<sup>1</sup> Hal ini dibuktikan dengan latar belakang sosial yang berbeda proses komunikasinya.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat pribumi desa Cikande berinteraksi dengan menggunakan bahasa Jawa dan Sunda (dialek kasar). Dan dalam kondisi itu pun pendatang yang sudah menetap bertahun-tahun sekarang sudah mulai beradaptasi serta mengikuti kebiasaan mereka, sehingga sebagian dari mereka sudah banyak yang

---

<sup>1</sup>Andi Wijaya, Wawancara Pribadi, 27 Mei 2016

fasih berbahasa Jawa atau pun Sunda dengan tidak meninggalkan bahasa bawaaan mereka.<sup>2</sup>

Sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti yang dilakukan di perumahan Griya Asri yang berada di desa Cikande, bahwa pendatang dan penduduk pribumi dari masyarakat Cikande dapat berbaur dan menyatu seakan-akan tidak adanya perbedaan.

Perumahan Griya Asri merupakan daerah komplek yang berada di kampung pabuaran desa Cikande Kecamatan Cikande. Penduduk kompleks Griya Asri sekitar 2000 penduduk asli pribumi, dan sekitar 300-400 penduduk pendatang yang berasal dari berbagai daerah seperti Palembang, Sumatera, Brebes, Tasik, Bandung, Medan, Bogor dan masih banyak lagi.<sup>3</sup>

### **1. Cara Berkomunikasi Antar Kedua Kelompok**

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi yang terjalin antar masyarakat pribumi dan pendatang tidak begitu mengalami kesulitan. Dalam proses komunikasi antar kedua kelompok mereka saling menyesuaikan diri dan mengerti jika tidak semua orang yang hidup berdampingan akan mengerti dengan bahasa yang mereka gunakan.

*“Kalau dengan teman atau tetangga yang saling mengerti dengan bahasa yang mereka gunakan, mereka menggunakan bahasa daerah. Kalau diluar itu mereka menggunakan bahasa Indonesia.”*

---

<sup>2</sup>Ramit Wawancara Pribadi, 27 Mei 2016

<sup>3</sup>Wahyu, wawancara Pribadi, 29 Oktober 2016

Terbatasnya bahasa yang digunakan oleh masyarakat pendatang tidak menjadi hambatan yang sangat besar bagi masyarakat pribumi untuk berkomunikasi dengan mereka. Menurut Sumyati seorang pribumi ketika ia sedang berhadapan dengan masyarakat pendatang, ia menggunakan bahasa Indonesia agar bisa berkomunikasi.<sup>4</sup> Menurutny akan terjadi komunikasi secara intens antar kedua belah pihak untuk mengetahui bahasa dan kebiasaan masing-masing yang mereka gunakan.

Dalam wawancara dengan informan, bentuk komunikasi verbal juga terjadi pada masyarakat pendatang yang dapat dilihat dari digunakannya dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal serupa juga dituturkan oleh Sri.

*“Ketika saya berkomunikasi dengan mereka sebagian menggunakan bahasa Indonesia sebagian lagi menggunakan bahasa daerah. Tapi kalau saya kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia”.*

*“ kalau mendengarkan saya mengerti walaupun sedikit-sedikit, tapi kalau harus berbicara saya belum bisa hanya tau bahasa yang umum-umunya saja”*

Menurut Robi'ah, mempunyai pendapat berbeda bahwa menurutnya berkomunikasi dengan masyarakat pribumi tidak terlalu mengalami kesulitan karena sama-sama menggunakan bahasa Jawa, hanya dari dialeknya saja yang sedikit berbeda.<sup>5</sup> Hubungan antar kedua kelompok sangat baik dan terjalin solidaritas serta sikap saling menghormati satu sama lain.

---

<sup>4</sup> Sumyati, Wawancara Pribadi, 20 Agustus 2016

<sup>5</sup> Robi'ah, Wawancara Pribadi, 27 Mei 2016

Dari hasil wawancara penulis, terlihat bahwa bahasa sangat berpengaruh dalam berkomunikasi. Terutama ketika berbicara dengan orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Jika masyarakat pribumi tidak mengerti dengan bahasa bawaan pendatang (Selain bahasa Jawa/Sunda) maka mereka berusaha untuk menyesuaikan yaitu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia

Menurut penelitian penulis, berkaitan dengan penggunaan bahasa yang digunakan antar masyarakat pribumi dan pendatang menyebabkan lahirnya beberapa variasi dalam bahasa, misalnya:

1. Dialek, dalam hal penggunaan bahasa yang digunakan dalam hubungan komunikasi antar budaya mempunyai ciri khas tersendiri. Misalnya, komunikasi antara bahasa sunda dengan masyarakat pribumi kata “Abdi” sebagai saya “maneh” sebagai kamu.
2. Penyebutan (*pronouncination*) atau aksen, yaitu tekanan dalam pengucapan yang dapat dibedakan, misalnya pengucapan bahasa sunda orang sukabumi dengan masyarakat pribumi, dalam pengucapannya orang sukabumi terkesan lebih lembut dari pada bahasa sunda yang digunakan oleh pribumi
3. Bahasa Khusus yang digunakan oleh suatu kelompok yang luas dalam suatu kebudayaan untuk menunjukkan posisi yang kuat dalam masyarakat atau bahasa yang khusus digunakan oleh masyarakat tertentu. Misalnya, masyarakat yang berasal dari lampung “nyak” aku, niku “kamu”, “di dipa” dimana. Sama halnya dengan masyarakat lampung masyarakat pribumi

juga mempunyai bahasa ciri khas tertentu yaitu bahasa Jawa “ningendi” dimana, “tuku” beli, “sira” kamu dan sebagainya

Bahasa tidak harus selalu diucapkan, bisa melalui isyarat, gerak tubuh dan bisa disebut juga dengan komunikasi non verbal. Misalnya, komunikasi antar kedua kelompok di masyarakat Cikande, contoh tanda bendera kuning disalah satu rumah warga desa Cikande yaitu menandakan atau kematian atau kedukaan. Dan dalam kondisi itu pun seluruh masyarakat desa datang untuk memberikan simpati, tenaga maupun materi sebagai rasa saling menghormati satu sama lain.

Dalam komunikasi nonverbal di kehidupan sehari-hari terjadi juga dalam sebuah interaksi antar kedua kelompok seperti yang dituturkan oleh informan Ita,

*“Pertama saya bertemu dengan masyarakat Cikande saya belum paham dengan bahasa yang mereka gunakan karena saya berasal dari Lampung. Dalam pertemuan pertama, saya hanya tersenyum saja, karena senyum sudah melambangkan respon baik terhadap masyarakat tersebut.”<sup>6</sup>*

Komunikasi-komunikasi yang terjadi, misalnya “menganggukan kepala”, dalam hal ini sudah melambangkan atau menggambarkan “iya” atau menggelengkan kepala yang berarti “tidak”.

Selain itu masih banyak lagi komunikasi-komunikasi non verbal atau simbolik yang terjadi antar masyarakat misalnya, mengenakan “jilbab” (perempuan) menggambarkan sebagai orang “muslim”, atau “peci” sebagai tanda orang muslim (laki-laki)

---

<sup>6</sup>Ita, Wawancara Pribadi, 27 Mei 2016

## 2. Tradisi Budaya di Kompleks Griya Asri

Dalam tradisi yang ada di Desa Cikande khususnya di kompleks Griya Asri, tradisi budaya sama dengan kampung kampung lainnya seperti dalam kegiatan hari-hari besar Islam (PHBI) dan hari hari Nasional lainnya. Di Perumahan Griya Asri ini budaya yang pendatang bawa tidak diakulturasikan kedalam masyarakat pribumi karena menurut bapa Supandi,

*“ Budaya luar yang masuk kedaerah sini tidak diterapkan, dikarenakan banyaknya budaya yang masuk dan hal itu dapat mengakibatkan konflik antar budaya”*

### **Tradisi Budaya Lokal seperti,**

- a. Aqiqahan, sebuah proses cara beryukur kita kepada Allah atas kelahiran anak yang dikaruniakan sang pencipta. Biasanya aqiqah dilakukan secara simbolis dengan menyembelih kambing
- b. 7 bulanan, proses kehamilan yang sudah mencapai usia 7 bulan dan tradisinya seperti membuat rujak, dan pengajian
- c. Tahlilan, proses mendoakan yang telah meninggal 3, 7, 40 dan seratus harian
- d. Saweran atau Paculan, proses cara beryukur dengan cara melempar uang logam. seperti pada upacara pengantin, sunatan, dan acara-acara lainnya.
- e. Pencak silat, salah satu kesenian budaya yang masih dilestarikan oleh salah satu komplek di Griya Asri yang dipentaskan ketika pada acara kenaikan kelas, acara pernikahan, dan sunatan.

- f. Wayang golek, biasanya dipentaskan dalam acara hajatan dan tokoh yang paling digemari yaitu tokoh si cepot
- g. Lamaran, biasanya dilakukan oleh calon pengantin laki-laki dengan cara membawa cincin sebagai pamengkeut (pengikat) kepada calon pengantin perempuan

## **B. Membangun Toleransi Antar Agama**

Toleransi adalah sikap memberikan kebebasan kepada semua orang yang berbeda, baik dalam pendapat, sudut pandang, agama dan keyakinan tanpa ada rasa benci, pertentangan dan permusuhan.<sup>7</sup> Namun hal ini memberikan suatu pendekatan dengan cara dialog dan musyawarah untuk saling memberikan argument dan informasi tentang apa yang diterima sebagai kebenaran sehingga tidak menimbulkan konflik.

Menurut informasi yang penulis terima, setiap kelompok memberi kebebasan dalam mempercayai suatu agama yang mereka anut. Kedua kelompok tidak pernah saling memaksakan dan mempersempit gerak satu sama lain dalam melaksanakan hal-hal yang mereka percayai serta sikap saling menghargai kebiasaan-kebiasaan kelompok dalam membangun sikap toleransi.

Selain itu mereka berusaha untuk tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam beragama tetapi sebaliknya mereka berupaya menonjolkan segi persamaan

---

<sup>7</sup> Nuraini, *Interaksi Masyarakat Pendatang dan Masyarakat Pribumi Dalam Membangun Toleransi Beragama di Desa Tanjung, Bogor*(Skripsi: Program Sarjana Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2009) p.53

walaupun perbedaan itu tidak dapat disatukan dan kedua kelompok menganggap itu suatu hal yang unik.

Contoh “toleransi antar agama” misalnya, jika warga muslim hendak melakukan pembangunan tempat ibadah (mesjid & mushola) maka warga lain yang berbeda agama berperan aktif memberikan bantuan berupa material seperti bahan makanan atau uang dan sebagian dari mereka ada juga yang ikut serta turun membantu dengan tenaga.

Interaksi seperti ini tentunya telah memberikan kontribusi yang baik terhadap terbentuknya toleransi antar umat beragama antara kelompok pribumi yang beragama islam dan kelompok pendatang yang beragama islam maupun non islam.

Toleransi hak dan kewajiban dalam umat beragama telah tertanam dalam nilai-nilai yang ada dalam pancasila. Pemeluk agama mayoritas wajib menghargai ajaran dan keyakinan pemeluk agama lain, karena dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 29 Ayat 2 dikatakan bahwa “setiap warga diberi kemerdekaan atau kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercyaannya.”

### **1. Kegiatan Ritual Keagamaan di Desa Cikande (Muslim)**

Masyarakat Desa Cikande termasuk masyarakat yang agamis dimana mayoritas penduduknya menganut agama islam karena itu memudahkan masyarakat untuk saling berhubungan dengan pendatang yang beragama islam dan memberikan sikap saling menghormati antar kedua kelompok agama non muslim. Hal tersebut



dapat dilihat dari kegiatan keagamaan yang sangat berkembang dan hampir diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa mengenal suku, budaya atau kelas sosial.

Jalur hubungan dalam kegiatan ritual keagamaan, penulis membaginya dalam tiga bagian, yaitu salat berjamaah, pengajian mingguan dan memperingati hari besar Islam atau dengan istilah PHBI.

- a. Salat Berjamaah, diikuti oleh seluruh masyarakat baik pribumi maupun pendatang. Salat berjamaah merupakan sarana yang baik untuk saling mengenal, bersilaturahmi dan juga mempunyai nilai tinggi dari pada salat sendiri. Salat berjamaah yang sering dilakukan oleh masyarakat yaitu salat jum'at, Salat Tarawih, Salat Hari Raya Islam (Idul Fitri dan Idul Adha), Salat Maghrib, Solat Isya.
- b. Pengajian Mingguan, pengajian ini diikuti oleh bapak-bapak, ibu-ibu dan para remaja baik itu masyarakat pribumi maupun pendatang. Pengajian ini diadakan secara keliling dari mushola satu ke mushola lainnya. Dengan bertujuan agar mereka saling mengenal dan bersilaturahmi. Pengajian ini juga tidak dilakukan di mushola saja tapi juga dilakukan di rumah seseorang yang mempunyai hajat dengan tujuan meminta do'a bagi keluarganya seperti, tujuh bulanan, khaulan, pernikahan atau sunatan dan tahlilan. Kegiatan pengajian ini tidak memandang mereka berasal kaya atau miskin yang terpenting mencari keridhaan Allah SWT.
- c. Kegiatan dalam Memperingati Hari Besar Islam atau PHBI, PHBI merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya oleh umat muslim seperti

Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam, Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha dan lain sebagainya. Dalam memperingati hari-hari Besar tersebut seluruh masyarakat diminta untuk menyukseskan dan berpartisipasi dengan menghadiri acara tersebut dengan tidak membedakan suku, ras, budaya atau status sosial. Dalam peringatan tersebut setiap tahunnya mereka selalu mengundang penceraman kondang dari kalangan selebriti seperti, Ustadz Solmed, Ustadz Riza Muhammad, dan Mamah Dedeh dengan tujuan agar masyarakat lebih antusias dalam menghadiri acara tersebut.

Selain PHBI yang telah dijelaskan diatas, PHBI yang selalu dilaksanakan oleh umat muslim seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Di mana kaum transmigrasi yang tidak pulang ke kota asalnya mereka mengikuti Salat bersama-sama dan saling meminta maaf atas kesalahannya dalam kehidupan sehari-hari. Hari Raya Islam merupakan wadah yang baik untuk menguatkan ukhuwah islamiyah, hari kemenangan dan kembali ke fitri bagi umat islam.

## **2. Kegiatan Ibadan Non Muslim**

Dalam peribatan bagi masyarakat non muslim yang hendak melakukan ibadah setiap minggunya selalu mendatangi tempat ibadah yang ada, yang berada di daerah Serang dan Tangerang tergantung agama yang dianut oleh masing-masing kelompok. Kegiatan-kegiatan Ibadan non muslim seperti,

- a. Natalan, hari raya umat Kristen yang diperingati setiap tahunnya pada tanggal 25 Desember dengan membuat pohon natal, kartu natal dan bertukar hadiah antar teman anggota

- b. Hari Raya Waisak, merayakan waisak yang merupakan peringatan 3 peristiwa seperti, hari kelahiran, hari pencapaian dan penerangan dan hari wafat
- c. Jumat Agung, hari ini dikenal dengan hari wafat Isa Almasih atau peristiwa penyaliban Yesus.
- d. Minggu Paskah, memperingati hari kebangkitan Yesus setelah tiga hari disalibkan. Hari ini adalah hari terpenting bagi umat kristiani dan merupakan puncak perayaan keagamaan.
- e. Sabtu Sepi, hari raya ini dirayakan pada hari sabtu malam paskah dan merupakan hari kebangkitan yesus.

Dan masih banyak lagi peribadatan-peribadatan yang lainnya yang dilaksanakan oleh masing-masing agama non muslim di perumahan Griya Asri tersebut. Tetapi untuk pelaksanaannya tidak dilaksanakan di Griya Asri, hal ini terjadi akibat tempat peribadatan hanya ada di daerah-daerah terdekat seperti Serang dan Tangerang.

### **3. Aktivitas-aktivitas Sosial Dalam Hubungan Antar Kedua Kelompok**

Dalam hubungan sehari-hari antara masyarakat pribumi dan pendatang terjalin erat dan saling berbaur. Seperti aktivitas-aktivitas sosial yang terjadi yang menghubungkan mereka untuk berkomunikasi.<sup>8</sup>

- a. **Gotong royong**, dalam gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat kompleks Griya Asri seperti membersihkan lingkungan kompleks setiap

---

<sup>8</sup>Supardi, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2016

minggunya, membantu warga yang mengalami musibah, membersihkan tempat ibadah, membersihkan selokan dan lain sebagainya, seluruh masyarakat kompleks bergotong royong saling membantu satu sama lain. Jika salah satu dari mereka tidak bisa ikut atau membantu maka biasanya mereka memberikan bantuan dalam bentuk materil seperti bahan makanan ataupun uang.

- b. Kegiatan PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional)**, dalam kegiatan ini misalnya pada penyelenggaraan 17 agustus atau yang populer dengan *agustusan* atau *tujuh belasan*, tiap-tiap masyarakat Cikande saling membantu dan menyukseskan bersama acara tersebut dan setiap tahunnya selalu mereka nantikan dengan antusias walaupun hanya terjalin kerjasama antar Rukun Tetangga (RT).
- c. Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)**, dalam Memperingati Hari Besar Islam atau PHBI, PHBI merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya oleh umat muslim seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam, Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha dan lain sebagainya. Dalam memperingati hari-hari Besar tersebut seluruh masyarakat diminta untuk menyukseskan dan berpartisipasi dengan menghadiri acara tersebut dengan tidak membedakan suku, ras, budaya atau status sosial. Dalam peringatan tersebut setiap tahunnya mereka selalu mengundang penceraman kondang dari kalangan selebriti seperti,

Ustadz Solmed, Ustadz Riza Muhammad, dan Mamah Dedeh dengan tujuan agar masyarakat lebih antusias dalam menghadiri acara tersebut.

- d. **Ibu-ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga)**, Kegiatan ini seperti posyandu yang diadakan dengan bersamanya arisan. kegiatan ini dapat mengukuhkan atau mempersatukan masyarakat antar pribumi maupun dengan pendatang tanpa memperlihatkan perbedaan status sosial, maupun status pendidikan lainnya.
- e. **Perlombaan Qasidah dalam meperingati hari ulang Tahun Desa Cikande**, kegiatan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya pada tanggal hari kelahiran ulang tahun desa Cikande. kegiatan lomba yang diadakan, misalnya lomba yang dilakukan adalah lomba qasidahan antar RT. Masing-masing RT mengirimkan perwakilannya dan pemenang dari lomba tersebut ditampilkan pada pembukaan ulang tahun desa Cikande.<sup>9</sup>
- f. **Memberi Ampau, hal ini khususnya dilakukan oleh umat non muslim**, memberi Ampau merupakan sebuah tradisi masyarakat non muslim memberikan sedikit uang yang dimasukkan kedalam amplop merah dari orang dewasa kepada anak-anak atau remaja yang belum bekerja. Memberi ampau ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat beraga budha tetapi masyarakat islam dan Kristen pun mengenalnya dengan sebutan nama THR (Tunjangan Hari Raya) karena biasanya diberikan ketika hari raya. Masyarakat yang bekerja ditempat kerja non muslim di kompleks

---

<sup>9</sup>Supardi, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2016

wilayah Griya Asri misalnya, Sumarni menjadi pembantu atau asisten di sebuah toko klontong milik pendatang yang bukan beragam non muslim yaitu Pak Ahong yang baru saja pindah ke komplek Griya Asri tahun yang lalu. ketika bu Sumarni merayakan Hari Raya Idul Fitri, Pak Ahong pun memberikan Angpau kepada bu Sumarni untuk merayakan hari raya Idul Fitri. Menurut Pak Ahong hal ini sesuai dengan kerja keras dari bu Sumarni selama dia bekerja di toko klontong miliknya.<sup>10</sup>

Dengan melihat hal ini, peneliti dapat simpulkan bahwa tenggang rasa antar pendatang maupun penduduk pribumi, perbedaan antara agama Islam maupun non islam sangatlah terjaga dan saling menghormati.

---

<sup>10</sup>Ahong, Wawancara Pribadi, 30 Oktober 2016